

Pola dan Tren Penggunaan AI dalam Pembelajaran Bahasa Jepang: Studi pada Lembaga Pelatihan Kerja Bandung

Patterns and Trends of AI Use in Japanese Language Learning: A Study at Bandung Vocational Training Institute

Nita Rustanti^{1✉}, Nuke Dewi Utami Hamid²

¹⁾ Perhotelan, Politeknik Pajajaran ICB

²⁾ Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Pajajaran

✉ Corresponding author:

rustanti.nita@gmail.com

Abstrak

Penggunaan AI terus meluas dalam berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali bidang pendidikan, khususnya vokasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tren dan pola pembelajaran bahasa Jepang berbantuan AI di Lembaga Pelatihan Kerja Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner online kepada 28 peserta pelatihan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa tren penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Jepang didominasi oleh ChatGPT (67,9%) dan Google Translate (46,4%). Pola penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Jepang menunjukkan karakteristik pembelajaran mandiri dengan frekuensi 1-2 kali per minggu, durasi kurang dari 30 menit, dan dilakukan secara mandiri menggunakan smartphone setelah jam kelas tanpa bimbingan pengajar. Temuan ini mengonfirmasi bahwa AI berfungsi sebagai media pembelajaran tambahan yang mendukung, bukan menggantikan pembelajaran formal di kelas.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Pembelajaran Bahasa Jepang, Lembaga Pelatihan Kerja, Pola Pembelajaran, Tren Pembelajaran

Abstract

The use of AI continues to expand in various aspects of life, including education, particularly vocational education. This study aims to describe trends and patterns of AI-assisted Japanese language learning at the Bandung Vocational Training Institute. The research method used is quantitative descriptive, with data collected through an online questionnaire administered to 28 training participants and analyzed using descriptive statistics. The findings show that the trend of AI use in Japanese language learning is dominated by ChatGPT (67.9%) and Google Translate (46.4%). The pattern of AI use in Japanese language learning shows characteristics of independent learning with a frequency of 1-2 times per week, a duration of less than 30 minutes, and is carried out independently using a smartphone after class hours without teacher guidance. These findings confirm that AI functions as a supplementary learning medium that supports, rather than replaces, formal classroom learning.

Keywords: Artificial Intelligence, Japanese Language Learning, Vocational Training Institute, Learning Patterns, Learning Trends

PENDAHULUAN

Tren AI di tahun 2025 bukan lagi sekadar teknologi tambahan, tetapi menjadi pondasi di setiap industri (Fiqam, 2025). Menurut Redha (2024) Tren secara umum merupakan suatu arah atau pola perkembangan dalam suatu bidang. Dengan mengetahui tren yang sedang terjadi, para peneliti atau pengamat dapat mengembangkan strategi yang efektif pada bidangnya. Revolusi Industri 4.0 telah membawa banyak perubahan ke dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang Pendidikan perubahan ini dikenal juga dengan nama Pendidikan 4.0. Menurut Firman (dalam Lukum, 2019) karakteristik pembelajaran dalam Pendidikan 4.0 salah satunya adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sebagaimana minat dan kecepatan belajarnya masing-masing serta mengembangkan kemampuan peserta didik dengan menggali sendiri pengetahuan dari sumber-sumber informasi menggunakan internet. Dengan kata lain, integrasi internet dengan pembelajaran menjadi poin penting dalam Pendidikan 4.0. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pendidikan 4.0 pun semakin berkembang. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, integrasi AI menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, terutama bagi peserta pelatihan kerja yang memerlukan penguasaan bahasa secara cepat dan aplikatif. Lembaga Pelatihan Kerja di Bandung, sebagai salah satu pusat pengembangan kompetensi tenaga kerja, menghadapi tantangan dalam menyediakan metode pembelajaran bahasa Jepang yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan industri, khususnya untuk calon pekerja yang akan ditempatkan di Jepang melalui program magang atau kerja.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti, meningkatkan motivasi dan *pronunciation* peserta didik (Apriliani, 2024; Halisah, 2024). Beberapa studi mengidentifikasi bahwa aplikasi berbasis AI seperti *ChatGPT*, *Google Translate*, dan platform pembelajaran adaptif merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan oleh peserta didik (Rustanti, 2025; Subiyantoro et al., 2023). Dalam pembelajaran bahasa Jepang, studi menunjukkan bahwa AI dapat memfasilitasi praktik percakapan, memberikan bantuan terjemahan instant, dan menyediakan latihan yang dapat diakses kapan saja (Haristiani, 2019).

Dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia, (Rustanti, 2025) melakukan penelitian mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Jepang di Politeknik Pajajaran ICB. Penelitian tersebut mengungkapkan temuan menarik bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses terhadap berbagai jenis AI seperti *ChatGPT*, *Google Translate*, dan *Gemini AI*, penggunaan AI masih jarang dilakukan dan tidak menunjukkan dampak signifikan baik positif maupun negatif terhadap pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan teknologi AI tidak otomatis menghasilkan adaptasi dan penggunaan yang optimal tanpa faktor-faktor pendukung lainnya. Sementara itu, penelitian (Karnawati et al., 2025) tentang pelatihan bahasa Jepang berbasis AI untuk siswa SMK NU 1 Slawi menunjukkan hasil berbeda, dimana penggunaan aplikasi AI seperti *Mai Nichi no Seikatsu* dan *Bimi Japan* dengan pendekatan pelatihan terstruktur menghasilkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata, pola kalimat, dan percakapan, dengan 92% siswa merasa metode berbasis AI efektif dan membantu pembelajaran.

Namun demikian, penelitian tersebut dilakukan dalam situasi pendidikan formal dengan struktur kurikulum yang jelas, sementara penelitian pada level lembaga pelatihan kerja dengan karakteristik berbeda masih sangat terbatas. Keterbatasan utama dari penelitian sebelumnya adalah minimnya pemahaman mengenai bagaimana peserta pelatihan vokasional dengan durasi pembelajaran yang sangat singkat, latar belakang pendidikan yang beragam, dan keterbatasan akses teknologi dalam memanfaatkan AI secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tren dan pola pembelajaran bahasa Jepang berbantuan AI dalam pembelajaran bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja Bandung. Kebaruan penelitian ini terletak pada karakteristik LPK yang unik dan berbeda dari pendidikan formal, serta memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran bahasa berbantuan AI di level lembaga pelatihan kerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Jepang berbasis teknologi AI untuk lembaga pelatihan vokasional khususnya di kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pola pembelajaran bahasa Jepang berbantuan *Artificial Intelligence* di Lembaga Pelatihan Kerja Bandung. Metode deskriptif kuantitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena secara sistematis dan faktual menggunakan data numerik (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola penggunaan teknologi AI dan persepsi pengguna melalui analisis statistik deskriptif.

Subjek penelitian ini adalah peserta pelatihan bahasa Jepang di LPK NJJS Bandung yang sedang mengikuti program persiapan magang ke Jepang. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria peserta aktif dalam program pelatihan bahasa Jepang, telah mengikuti pelatihan minimal satu bulan, serta memiliki akses terhadap perangkat digital. Total subjek penelitian adalah 28 peserta pelatihan dengan karakteristik demografis yang beragam meliputi jenis kelamin, usia, dan lama belajar bahasa Jepang. Objek penelitian adalah tren dan pola pembelajaran bahasa Jepang berbantuan AI, mencakup jenis aplikasi yang digunakan, frekuensi dan durasi penggunaan, serta keterampilan bahasa Jepang apa yang dipelajari. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2025 melalui kuesioner yang disebarakan secara online melalui Google Forms.

Data yang terkumpul melalui kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta tren & pola penggunaan AI. Analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, penyaringan dan pengkodean data dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data. Kedua, analisis frekuensi dan persentase dilakukan untuk data kategorikal seperti jenis aplikasi yang digunakan, keterampilan yang dipelajari, dan lain-lain. Untuk memvisualisasikan temuan, data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram yang sesuai. Interpretasi hasil dilakukan dengan membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi konsistensi atau perbedaan pola penggunaan AI dalam konteks yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis membagi hasil dan pembahasan kedalam dua sub-bab yang berbeda, agar tujuan penelitian lebih mudah dipahami.

Tren Penggunaan Aplikasi AI dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Tabel 1. Distribusi Penggunaan Aplikasi AI oleh Peserta Pelatihan

Aplikasi AI	Jumlah Pengguna	Persentase	Kategori
ChatGPT	19	67,9%	AI Generatif
Google Translate	13	46,4%	Translation Tool
Duolingo/Duolingo AI	4	14,3%	Adaptive Learning
Gemini	2	7,1%	AI Generatif
DeepL/DeepL Write	1	3,6%	Translation Tool
Mazi	1	3,6%	Specialized App

Catatan: Total persentase melebihi 100% karena beberapa responden menggunakan lebih dari satu aplikasi

Berdasarkan Tabel 1, ChatGPT merupakan aplikasi AI yang paling banyak digunakan. Hal ini mencerminkan tren penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa Jepang di LPK NJJS. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anu & Ansah (2023) yang menemukan bahwa ChatGPT telah menjadi perangkat populer dalam pembelajaran bahasa karena kemampuannya memberikan respons natural dan kontekstual terhadap berbagai informasi pembelajaran. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Rustanti (2025) di Politeknik Pajajaran ICB dimana ChatGPT menjadi salah satu perangkat AI yang digunakan mahasiswa bersama Google Translate dan Gemini AI. Namun, terdapat perbedaan penting dalam frekuensi penggunaan. Rustanti (2025) menemukan bahwa mahasiswa vokasi masih jarang menggunakan AI meskipun memiliki akses terhadap berbagai perangkat, sementara data penelitian ini menunjukkan bahwa 67,9% peserta LPK aktif menggunakan ChatGPT yang menunjukkan nilai adaptasi yang lebih tinggi. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain peserta LPK memiliki kebutuhan yang lebih mendesak untuk menguasai bahasa Jepang dalam waktu singkat sehingga mendorong mereka mencari bahan pembelajaran alternatif lain, sementara mahasiswa vokasi dengan durasi studi lebih panjang tidak merasakan tekanan waktu yang sama.

Penggunaan Google Translate menempati posisi kedua dengan hampir setengah responden menggunakannya. Temuan ini sangat konsisten dengan penelitian (Rustanti, 2025) yang juga mengidentifikasi Google Translate sebagai salah satu perangkat AI utama yang digunakan mahasiswa vokasi. Meskipun Google Translate bukanlah AI pembelajaran bahasa secara spesifik, popularitasnya menunjukkan kebutuhan pragmatis peserta untuk memahami teks dengan cepat dan mengatasi keterbatasan kosakata mereka. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian (Tsai, 2019) yang menemukan bahwa pembelajar bahasa asing menggunakan perangkat penerjemah sebagai strategi untuk mengatasi keterbatasan kosakata. Namun, penelitian Alhaisoni & Alhaysony (2017) memperingatkan bahwa ketergantungan berlebihan pada

perangkat penerjemah dapat menghambat perkembangan kemampuan inferensi kontekstual dan strategi membaca.

Rendahnya penggunaan aplikasi *adaptive learning* seperti Duolingo berbeda dengan prediksi beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *gamified learning apps* akan mendominasi pembelajaran bahasa berbantuan teknologi (Dehghanzadeh et al., 2021; Zou et al., 2021). Perbedaan ini juga kontras dengan temuan (Karnawati et al. (2025) dimana penggunaan aplikasi AI untuk pembelajaran bahasa Jepang seperti *Mai Nichi no Seikatsu* dan *Bimi Japan* berdampak positif dengan 92% siswa SMK merasa metode pembelajaran dengan AI ini efektif. Perbedaan ini menjelaskan bahwa taraf adaptasi dan persepsi efektivitas aplikasi pembelajaran bahasa yang bersifat khusus sangat dipengaruhi oleh cara penerapannya, apakah digunakan secara mandiri dan dipilih sendiri oleh pengguna, atau diperkenalkan serta diintegrasikan dalam pelatihan yang terstruktur.

Tabel 2. Pengenalan Aplikasi AI

Kategori	Persentase
Media sosial	57,1%
Tidak tahu	28,6%
Teman/Sesama pelajar	10,7%
Pengajar	3,6%

Data pada tabel 2 di atas, media sosial menjadi sumber informasi utama (57,1%), diikuti oleh rekomendasi teman atau sesama pelajar (10,7%), dan pengenalan oleh pengajar (3,6%). Sisanya (28,6%) menjawab tidak tahu atau tidak memberikan informasi. Dominasi media sosial sebagai sumber informasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbantuan AI yang berkembang secara alami berbeda secara signifikan dengan pembelajaran berbantuan AI yang dilakukan oleh institusi dalam pelatihan terstruktur seperti yang dilakukan Karnawati et al. (2025) di SMK. Temuan ini menegaskan peran penting jejaring pembelajaran informal dan media sosial dalam penyebaran inovasi teknologi pendidikan di LPK yang minim panduan institusional. Rendahnya keterlibatan pengajar dalam memperkenalkan teknologi AI (hanya 3,6%) menunjukkan adanya peluang yang terlewat untuk melakukan integrasi yang lebih sistematis dan terjamin kualitasnya. Perbedaan yang sangat mencolok terlihat ketika dibandingkan dengan penelitian Karnawati et al. (2025) di mana pelatihan interaktif menggunakan aplikasi AI dilakukan secara terstruktur dengan panduan yang jelas, sehingga menghasilkan tingkat adopsi 100% dan tingkat kepuasan 92%.

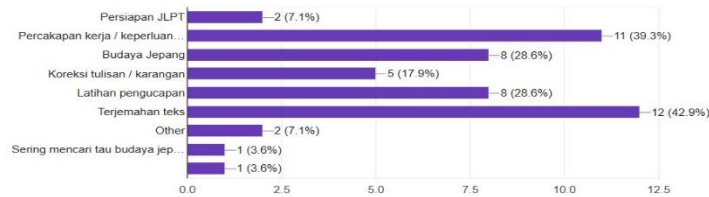
Pola Penggunaan AI dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Analisis terhadap pola penggunaan AI mengungkapkan beberapa karakteristik penting terkait keterampilan, jenis materi, frekuensi, durasi, waktu penggunaan, dan metode belajar. Tabel 3 menampilkan distribusi keterampilan bahasa yang menjadi fokus penggunaan AI.

Tabel 3. Distribusi Keterampilan Bahasa yang Dipelajari dengan AI

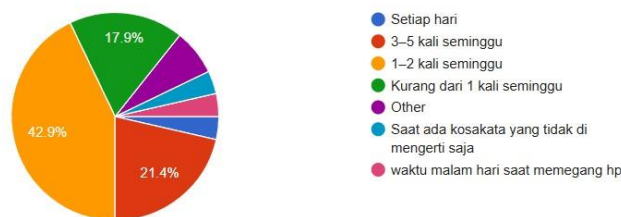
Keterampilan	Jumlah Responden	Persentase
Kosakata	12	42,9%
Membaca	6	21,4%
Tata Bahasa	4	14,3%
Menulis	2	7,1%
Mendengarkan	1	3,6%
Tidak Menjawab	3	10,7%

Tabel 3 menjelaskan bahwa pembelajaran kosakata menggunakan AI mencerminkan keterampilan kosakata menjadi prioritas utama bagi peserta didik di LPK. Temuan ini sejalan dengan (Nation, 2013) yang menekankan bahwa penguasaan kosakata menjadi faktor paling kuat dalam menentukan kemampuan komunikatif dalam bahasa kedua. Pemanfaatan AI untuk mempelajari kosakata juga diperkuat oleh temuan (Zou et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata berbasis digital dengan latihan yang dipersonalisasi serta umpan balik langsung memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan metode tradisional. Meski demikian, minimnya perhatian terhadap keterampilan menyimak (3,6%) menimbulkan kekhawatiran tersendiri, mengingat pemahaman mendengarkan merupakan komponen penting bagi komunikasi yang efektif di lingkungan kerja.



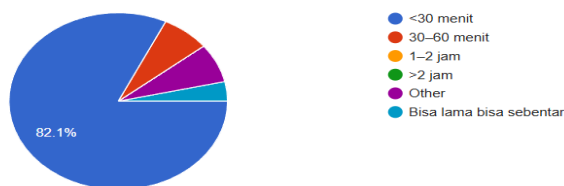
Gambar 1. Jenis Materi yang Dipelajari

Data pada gambar 1 menunjukkan distribusi jenis materi yang dipelajari oleh peserta didik dengan berbantuan AI. Materi tertinggi pada percakapan kerja atau keperluan magang mengkonfirmasi bahwa peserta memiliki pola belajar yang disesuaikan dengan tujuan pelatihan mereka. Penelitian (Kormos & Csizér, 2008) menjelaskan bahwa instrumen motivasi seperti kebutuhan yang berkaitan dengan pekerjaan menjadi pendorong utama dalam pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus.



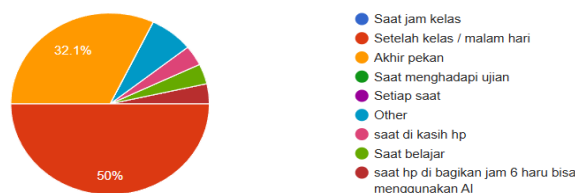
Gambar 2. Frekuensi Penggunaan AI

Data dalam gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menggunakan AI hanya 1-2 kali per minggu yang menunjukkan bahwa AI digunakan hanya sebagai alat pelengkap saja. Temuan ini berbeda dengan penelitian (Stockwell, 2010) yang menemukan tingginya penggunaan *Mobile Assisted Language Learning* (MALL) di lingkungan pendidikan formal. Perbedaan ini disebabkan oleh akses terbatas terhadap perangkat digital dan internet di lingkungan asrama pelatihan kerja.



Gambar 3. Durasi Penggunaan AI

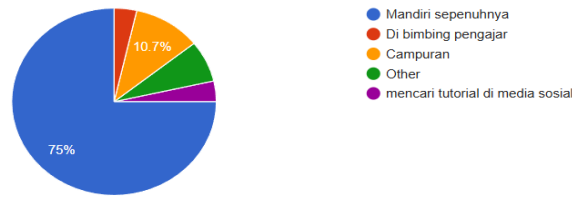
Durasi penggunaan AI menunjukkan pola yang konsisten, mayoritas responden (89,3%) menggunakan AI kurang dari 30 menit dalam satu kali sesi belajar, sementara hanya 7,1% yang menggunakan 30-60 menit. Pola penggunaan berdurasi singkat ini sejalan dengan karakteristik *mobile learning* yang biasanya disajikan dalam sesi belajar singkat. Penelitian (Hsieh et al., 2017) menunjukkan bahwa *micro-learning* dengan durasi pendek namun frekuensinya tinggi, efektif untuk pemerolehan kosakata dan latihan keterampilan.



Gambar 4. Waktu Penggunaan AI

Waktu penggunaan AI menunjukkan pola menarik dimana 78,6% responden menggunakan AI setelah kelas atau malam hari, dan 21,4% menggunakan AI pada akhir pekan. Tidak ada responden yang melaporkan penggunaan selama jam kelas formal. Pola ini mengkonfirmasi bahwa AI digunakan sebagai alat pembelajaran di luar kelas untuk belajar mandiri dan penguatan materi.

Perangkat yang digunakan untuk mengakses AI didominasi oleh *smartphone* (96,4%) dengan hanya satu responden (3,6%) menggunakan laptop. Dominasi *smartphone* ini mencerminkan bahwa di Indonesia pemilik *smartphone* jauh lebih banyak dibanding laptop.



Gambar 5. Metode Pembelajaran

Terkait metode pembelajaran, data menunjukkan bahwa 75% responden menggunakan AI secara mandiri sepenuhnya, 10,7% dalam bentuk campuran (mandiri dan dibimbing), dan 3,6% dibimbing pengajar. Tingginya proporsi penggunaan AI yang sepenuhnya mandiri menunjukkan bahwa peserta memanfaatkan AI berdasarkan inisiatif pribadi tanpa adanya integrasi formal dalam kurikulum pelatihan. Penelitian Hafner & Miller (2011) menjelaskan bahwa kemandirian belajar dalam penggunaan teknologi dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Namun, Benson (2013) mengingatkan bahwa pembelajaran yang sepenuhnya mandiri tanpa bimbingan dapat menghasilkan strategi belajar yang tidak efisien, terutama bagi pembelajar pemula.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tren penggunaan AI didominasi oleh ChatGPT dan Google Translate dengan fokus pada materi kosakata. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memprioritaskan penguasaan kosakata sebagai poin penting dalam pembelajaran bahasa Jepang. Pola penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Jepang mencerminkan tiga karakteristik utama, yaitu: (1) intensitas moderat dengan frekuensi 1-2 kali per minggu menunjukkan penggunaan yang teratur namun tidak intensif; (2) durasi singkat kurang dari 30 menit mengindikasikan pendekatan pembelajaran mikro (microlearning) yang praktis dan efisien; serta (3) pelaksanaan secara mandiri menggunakan *smartphone* di luar jam kelas menunjukkan orientasi pembelajaran mandiri yang memanfaatkan teknologi mobile untuk fleksibilitas waktu dan tempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada para staf, pengajar, dan peserta didik di LPK NJJS Bandung yang telah membantu proses penelitian ini, dan juga kepada pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaisoni, E., & Alhaysony, M. (2017). An Investigation of Saudi EFL University Students' Attitudes towards the Use of Google Translate. *International Journal of English Language Education*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.5296/ijele.v5i1.10696>
- Anu, D. B., & Ansah, L. O. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337484>
- Apriliani, D. (2024). Penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.33262>
- Benson, P. (2013). *Teaching and Researching: Autonomy in Language Learning* (2nd Edition). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Edition). SAGE Publications, Inc. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Dehghanzadeh, H., Fardanesh, H., & Hatami, J. (2021). Using gamification to support learning English as a second language: a systematic review. *Computer Assisted Language Learning*, 34(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1648298>
- Fiqram, D. (2025, January 3). 10 Tren AI di Berbagai Industri. *ID Star*.
- Hafner, C. A., & Miller, L. (2011). Fostering Learner Autonomy in English for Science: A Collaborative Digital Video Project in a Technological Learning Environment. *Language Learning & Technology*, 15(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.64152/10125/44263>

- Halisah, A. N. (2024). AI dalam Pembelajaran Bahasa: Evaluasi Keefektivan Alat Pengenalan Ucapan dalam Kelas Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab IAIN Pontianak tahun 2020. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1(1), 3047–6275. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01>
- Haristiani, N. (2019). Artificial Intelligence (AI) Chatbot as Language Learning Medium: An inquiry. *Journal of Physics: Conference Series*, 1387(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012020>
- Hsieh, J. S. C., Huang, Y. M., & Wu, W. C. V. (2017). Technological acceptance of LINE in flipped EFL oral training. *Computers in Human Behavior*, 70, 178–190. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.066>
- Karnawati, R. A., Seruni, A. P., & Masrokhah, Y. (2025). Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis AI Bagi Calon Pekerja Migran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PEKAMAS)*, 5(1). <https://doi.org/10.46961/jpk.v5i1.1726>
- Kormos, J., & Csizer, K. (2008). Age-related differences in the motivation of learning English as a foreign language: Attitudes, selves and motivated learning behavior. *Language Learning*, 58(2). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2008.00443.x>
- Lukum, A. (2019). PENDIDIKAN 4.0 DI ERA GENERASI Z: TANTANGAN DAN SOLUSINYA. In *Pros. Semnas KPK* (Vol. 2). <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/kpk/article/view/329>
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Redha. (2024). *Mengenal Apa Itu Trend?* BPMID Universitas Medan Area. <https://bpmid.uma.ac.id/mengenal-apa-itu-trend/>
- Rustanti, N. (2025). PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI PERGURUAN TINGGI VOKASI. *Jurnal ADI DHARMA*, 3(2), 204–211. <https://doi.org/10.58268/adidharma.v3i2.142>
- Stockwell, G. (2010). USING MOBILE PHONES FOR VOCABULARY ACTIVITIES: EXAMINING THE EFFECT OF THE PLATFORM. *Language Learning & Technology*, 14(2), 95–110. <http://lt.msu.edu/vol14num2/stockwell.pdf>
- Subiyantoro, H., Hartono, R., Fitriati, S. W., & Faridi, A. (2023). Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Pengajaran Bahasa Inggris di Perguruan tinggi: Tantangan dan Peluang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Tsai, S. C. (2019). Using google translate in EFL drafts: a preliminary investigation. *Computer Assisted Language Learning*, 32(5–6). <https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1527361>
- Zou, D., Huang, Y., & Xie, H. (2021). Digital game-based vocabulary learning: where are we and where are we going? *Computer Assisted Language Learning*, 34(5–6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1640745>